

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku agresif pada masa sekarang sudah sangat memperhatikan. Sebagai contoh kasus terjadi di Palembang pada tanggal 23 Januari 2006 terjadi tawuran antar geng remaja yang melibatkan setidaknya lebih dari tiga-tiga sekolah SMK (Harian pagi Sumatera Exspress Palembang), kasus serupa terjadi di Probolinggo pada tanggal 22 September 2006 tawuran melibatkan dua geng sepeda BMX (indosiar.com). Kemudian di Denpasar Bali pada tanggal 22 Mei 2012, dalam video kekerasan geng wanita yang beredar luas di dunia maya Youtube. Penganiayaan yang dilakukan geng tersebut karena ketersinggungan terhadap kaos kebanggaan geng yang tidak dipakai oleh anggota geng (www.okezone.com).

Belum lama ini terjadi tindak agresi yang dilakukan oleh komunitas BMX di Kudus, hal tersebut terjadi beberapa kali. Untuk mengetahui kondisi di lapangan maka penulis melakukan wawancara dengan salah satu anggota satpol PP pada tanggal 15 Agustus 2019. Menurut satpol PP tindak agresi yang dilakukan oleh komunitas BMX di Kudus sudah marak terjadi sejak awal tahun 2018 sampai sekarang. Berawal ketika mereka ditertibkan satpol PP yang sedang bertugas. Hal tersebut dilakukan karena mereka bermain atau berlatih di tempat yang tidak semestinya seperti taman, di teras alun-alun, di halaman GOR, dan di

lapangan tenis kantor dinas. Sering kali para petugas satpol PP memberika himbauan pada mereka, satpol PP sempat melakukan penyitaan sepeda serta melakukan pendataan karena perusakan, vandalisme, serta tindak destruktif lainnya yang telah dilakukannya. Namun komunitas tersebut tidak juga jera dan tetap bermain di area yang dilarang tersebut, bahkan komunitas tersebut melakukan perlawanan melalui tindakan agresi seperti merusak area taman, mecoret-coret tembok taman dan bangunan lain dengan kata kotor dan menghina satpol PP, menepeli stiker pada kendaraan satpol PP, dan mecoret-coret aspal dengan kata-kata keluh kesah mereka. Satpol PP tidak memberikan toleransi terhadap mereka, meski banyak alasan dan pembelaan yang mereka lontarkan kepada satpol PP penertiban terhadap mereka tetap dijalankan karena dianggap mengganggu ketertiban umum dan dianggap sebagai komunitas negatif.

Menurut Strickland Perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Dalam penelitian Mac Neil & Stewart Perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri (Hanurawan, 2012). Sedangkan Weidler (2019) berpendapat bahwa keagresifan adalah pola perilaku yang tertanam secara biologis dan terutama berfungsi untuk mendapatkan dan melindungi sumber daya.

Sebuah penelitian menemukan bahwa semakin tinggi tingkat agresi maka semakin tinggi pula tingkat kekerasan dan dapat menyebabkan trauma, sulit

mempercayai orang lain, serta hilangnya rasa kepercayaan diri pada individu (Anantasari, 2006). Sedangkan menurut Farver rendahnya tingkat agresi dapat membuat individu menjadi lebih mendukung harmoni kelompok, memiliki rasa hormat pada otoritas, dapat mengendalikan emosi, dan kerja sama melalui sosialisasi yang individu alami (Lestari, 2014).

Menurut Malamuth faktor perilaku agresi mencakup faktor-faktor sosial maupun individual. Faktor sosial meliputi budaya, teman sebaya, frustrasi, dan sikap dari lingkungan yang mendukung agresi. Sedangkan faktor individual meliputi sikap dan nilai-nilai yang dimiliki individu, motif dominan, harga diri, pengalaman individu, serta kejadian traumatik (Anantasari, 2006).

Perilaku agresif dapat dipicu oleh rendahnya harga diri, harga diri memainkan peran penting dalam perilaku agresi, rendahnya tingkat harga diri pada individu akan memunculkan perilaku agresi. Tingkat harga diri rendah secara signifikan lebih memunculkan perilaku agresi dibanding dengan tingkat harga diri yang tinggi (Fareeda, 2014)

Menurut Sprecher dan Hatfield Harga diri adalah evaluasi seseorang tentang nilai dirinya. Hal ini mempengaruhi ketertarikan pada orang lain. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi relatif mempunyai keinginan memberi penghargaan sosial yang rendah, tetapi merasa percaya diri dalam mencarinya. Sementara itu individu yang rendah harga dirinya relatif memiliki keinginan memberi penghargaan sosial yang tinggi, tetapi kurang percaya diri untuk mencari penghargaan tersebut (Suryanto, 2012).

Harga diri adalah evaluasi diri secara keseluruhan atau bisa diartikan sebagai makna seluruh kelayakan diri yang kita gunakan untuk menilai sifat dan kemampuan diri kita sendiri (Myers, 2010)

Menurut Coopersmith harga diri yang tinggi adalah individu yang memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang positif. Dalam hal ini individu menjadi pribadi yang tenang dan bertindak efektif. Selain itu juga memiliki tingkat kecemasan yang rendah, sehingga dapat mengatasi kecemasan lebih baik. Sedangkan gambaran individu yang memiliki harga diri rendah sangat bertolak belakang dengan gambaran individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Individu dengan harga rendah memiliki perasaan ditolak, ragu-ragu, merasa tidak berharga, merasa terisolasi, tidak memiliki kekuatan, tidak pantas dicintai, tidak mampu mengekspresikan diri, tidak mampu mempertahankan diri sendiri, dan merasa selalu lemah untuk melawan kelemahan mereka sendiri (Pamela, 2006).

Menurut Boeree (2006) harga diri dapat dipengaruhi oleh penghargaan diri sendiri maupun orang lain. Individu dengan harga diri yang rendah membutuhkan rasa hormat dari orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, penghargaan, martabat, bahkan dominasi. Dan apabila semua kebutuhan tersebut terpenuhi akan terciptanya harga diri yang tinggi sehingga dapat menimbulkan dampak positif bagi individu seperti kebebasan, kemandirian, kepercayaan diri dan prestasi. Sebaliknya, menurut Coopersmith (1967) Cara untuk mengatasi ancaman dan ketidakjelasan cara individu dalam mempertahankan dirinya mengatasi kecemasan atau penurunan harga diri akan membuatnya merasa incompetent, tidak berdaya, tidak signifikan, dan tidak

berharga. faktor-faktor seperti penerimaan (acceptance) dan respek dari orang sekitar merupakan hal-hal yang dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai terhadap faktor-faktor seperti penerimaan (acceptance) dan respek dari orang sekitar merupakan hal-hal yang dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai terhadap diri sendiri.

Penelitian menyatakan individu yang agresif mungkin tampaknya memiliki harga diri yang rendah orang-orang yang memiliki harga diri rendah dapat menyalahkan orang lain atas problem dan kegagalan mereka untuk melindungi diri, malu, dan yang mengaruh pada sikap agresi terhadap orang lain. Menurut Bayraktar juga berpendapat bahwa tingkat harga diri yang tinggi menurunkan tingkat agresi individu, selain itu individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan sikap agresif yang rendah dibandingkan dengan yang memiliki harga diri rendah (Ifeanacho, 2017). Menurut Krahe (2013) bahwa individu dengan harga diri rendah lebih cenderung agresif dari individu dengan harga diri rata-rata atau tinggi. Rendahnya harga diri akan memicu perilaku agresi, perasaan negatif pada diri sendiri akan lebih memungkinkan melakukan penyerangan terhadap orang lain.

Menurut Jahja (2011) perilaku agresi dapat disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor sosial meliputi frustrasi, suhu yang tinggi, kebisingan, kerumunan/kepadatan, provokasi, kehadiran senjata, dan meniru.

Teori frustrasi-agresi Krahe berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang. Frustrasi adalah

kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustrasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata (Hanurawan, 2012)

Menurut Newstrom dan Davis frustrasi adalah suatu hasil dorongan yang terhambat sehingga mencegah individu untuk memperoleh tujuan yang diinginkannya. Pada saat individu tidak dapat mencapai tujuan-tujuan yang penting, maka individu tersebut akan merasa depresi, ketakutan, cemas, bahkan marah. Oleh karena itu individu juga akan merasa frustrasi ketika ia tidak mampu memperoleh apa yang individu inginkan (Wijono, 2010).

Frustrasi terjadi ketika seseorang harus bertindak dalam mengharapkan pemuasan atau tujuan yang diinginkan tetapi tidak berhasil memperolehnya. Dampak dari munculnya frustrasi dapat menimbulkan banyak tanggapan emosi, stres akut, kemarahan, kesedihan, dan kemurkaan yang berkepanjangan. Ikatan itu sering kali tercampur dalam berbagai proporsi menimbulkan rasa frustrasi, karena kompleksitas ini pada saat terjadi frustrasi otak dalam kondisi stres karena harapan tidak terpenuhi sehingga kortisol merendam amigdala dalam otak yang menimbulkan individu menjadi sensitif bereaksi dari stimulus yang ia dapatkan dari luar, selain itu kortisol juga mempengaruhi prefrontal otak, bagian tersebut terkait dengan kontrol perilaku sehingga apabila terjadi frustrasi individu cenderung bertindak tanpa kontrol atau reaksi agresif (Bierzynska 2016). Variabel lain yang mempengaruhi intensitas reaksi agresif setelah frustrasi adalah nilai

instrumennya-yaitu, sejauh mana agresi berkontribusi untuk mengatasi frustrasi. Penelitian menunjukkan Fakta bahwa agresi yang bisa berfungsi adalah sesuatu yang juga memiliki implikasi untuk hubungannya dengan frustrasi. Beberapa tindakan agresi dalam menanggapi frustrasi lebih baik dipahami sebagai pertahanan ( Gilovich, 2011). Dalam penelitian Dollard menyatakan munculnya perilaku agresi selalu didahului adanya frustrasi. Keberadaan frustrasi selalu mengarah pada suatu bentuk agresi, dengan kata lain agresi adalah hasil dari frustrasi, dan frustrasi diikuti oleh agresi (Gilbert, 2017).

Terkait kasus yang disampaikan sebelumnya dan untuk mengetahui kondisi di lapangan maka dilakukan preelemenary dengan wawancara pada beberapa *rider* BMX di Jawa tengah. Wawancara pertama pada tanggal 4 april 2019, dengan *rider* BMX asal Kudus yang berinisial (R). Diperoleh informasi bahwa (R) pernah melakukan perilaku agresi terhadap petugas satpol PP yang telah mengusirnya dari sebuah taman di kota Kudus karena (R) dianggap mengganggu ketertiban yaitu dengan berkata kotor, mencoret-coret mobil satpol PP dan merusak fasilitas umum. (R) merasa tidak menyesal ketika melakukan hal tersebut. (R) merasa tidak dihargai akan kegiatan positifnya yang telah mengharumkan nama kota kudus. (R) merasa berhak memakai taman dan tempat lainnya untuk berlatih BMX karena (R) telah menorehkan banyak prestasi di kacamata nasional dengan membawa nama kota Kudus. (R) adalah seorang *rider* BMX dari kota kudus yang telah banyak meraih prestasi, (R) berlatih setiap sore di berbagai tempat yang bisa ia gunakan sebagai tempat latihan seperti taman, halaman kantor kepala desa, lapangan basket dan sebagainya. Namun, sering kali

(R) di usir oleh satpol PP dari tempat ia latihan karena dianggap merusak fasilitas dan mengganggu ketertiban umum, bahkan hampir di segala tempat (R) diusir oleh satpol PP dan (R) juga pernah diamankan oleh satpol PP hingga BMXnya disita. (R) merasa tertekan dalam situasi ini, karena dengan seringnya gangguan dari satpol PP (R) sulit untuk menemukan tempat latihan. Bagi (R) diijinkan di satu tempat latihan saja sudah cukup untuk dirinya berlatih dan mengembangkan kegiatan positifnya yang sudah menjadi tujuannya.

Wawancara kedua dilakuka pada tanggal 26 oktober 2019, dengan *rider* BMX asal pekalongan yang berinisial (H). (H) adalah seorang *rider* berprestasi asal pekalongan. Diperoleh informasi bahwa (H) pernah melakukan perilaku agresi seperti melontarkan kata-kata kotor, mengusir anak-anak kecil dengan paksa dan kata kasar dari tempat latihan, menantang orang berkelahi jika ada orang yang mengganggunya berlatih, dan merusak fasilitas umum. (H) mengaku sangat tidak dihargai oleh masyarakat atas kegiatan postif yang dilakukannya dan (H) juga merasa prestasi yang dipersembahkan untuk kota pekalongan tidak mendapat imbalan yang sepadan dari pemerintah kota. (H) biasa berlatih BMX di skatepark pekalongan yang telah dibuat anak-anak BMX sendiri di tanah seluas lapangan futsal yang diberikan oleh pemerintah setempat dengan biaya patungan dari anak-anak BMX sendiri, namun Masyarakat menggunakan tempat latihan (H) untuk berbagai kegiatan seperti digunakan orang pacaran, digunakan sebagai tempat jualan, dan digunakan untuk nongkrong anak-anak muda. (H) merasa bahwa masyarakat tidak memberinya ruang untuk berlatih dan pemerintah hanya memberikan tanah kosong tanpa memberi biaya pembangunan sehingga (H)

mengusir mereka secara paksa dan kasar dari tempat (H) berlatih. Atas tindakan (H) yang penuh emosi, masyarakat menganggap (H) sebagai perusuh sehingga banyak laporan dari masyarakat yang mengadu ke pihak berwajib seperti satpol PP. Atas kejadian tersebut (H) mulai berurusan dengan satpol PP dan mulai melakukan tindakan vandalisme di tempat lain sebagai aksi protesnya.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 26 oktober 2019, pada *rider* BMX berprestasi asal solo yang berinisial (G). Didapatkan informasi bahwa (G) pernah melakukan perilaku agresi yaitu melontarkan kata-kata kotor, mencoret-coret tembok stadion, dan merusak fasilitas umum. (G) mengaku perbuatannya tersebut sebagai aksi protes dan rasa kecewanya terhadap pemerintah maupun masyarakat karena tidak mendukung kegiatan positifnya yaitu bermain BMX. (G) merasa tempat latihan untuk bermain BMX yang telah di buat pemerintah tidak dapat digunakan sama sekali karena tempat latihan tersebut tidak sesuai standart dan dapat membahayakan *rider*, sabab pemerintah membangun tempat latihan tersebut tidak melibatkan anak-anak BMX sehingga pembuatan menjadi asal-asalan. (G) pernah mengirim proposal kepada bupati solo dengan tujuan anak-anak BMX dilibatkan dalam pembuatan tempat latihan namun proposal tersebut tidak mendapat respon dari bupati padahal (G) sudah banyak memberikan prestasi untuk kota solo. Oleh karena itu (G) dan anak BMX lainnya mencari tempat latihan diluar tempat yang telah disediakan, namun di semua tempat ia latihan BMX telah mendapat teguran dan larangan dari satpol PP dan petugas lainnya. (G) dilarang untuk bermain di tempat seperti taman, halaman stadion, dan lapangan basket karena masyarakat dan petugas sudah tahu jika anak-anak BMX

sudah disediakan tempat latihan khusus. Tak jarang (G) beradu mulut dan ribut dengan masyarakat lantaran (G) berlatih di lapangan basket yang sedang dipakai anak-anak basket. Sekarang (G) jarang bermain BMX karena adanya gangguan dari satpol PP yang membuat ia tak punya lagi tempat latihan yang sesuai. Sekarang (G) lebih gemar menggambar bahkan (G) sesekali menggambar di tembok stadion dan di aspal jalan raya sebagai bentuk aksi protesnya.

Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 19 februari 2021, pada *rider* BMX asal Kendal yang berinisial (A). Diperoleh informasi bahwa (A) pernah melakukan tindakan agresi kepada orang seperti berkelahi dengan orang yang mengusirnya, berkata kotor kepada orang yang menegurnya, dan merusak pagar disebuah kantor. Diperoleh informasi (A) sangat sulit mengendalikan emosinya sehingga (A) selalu sensitif setiap menghadapi masalah. (A) sangat bersemangat dalam berlatih meski (A) belum pernah menjadi juara sehingga (A) selalu menganggap orang-orang yang menegurnya telah merugikan dirinya serta menyulut emosinya hal tersebut dikarenakan (A) sangat sensitif dan tentramen serta sulit mengendalikan emosinya. Dengan emosi yang sulit (A) kendalikan maka (A) sering bertindak agresi ditambah lagi dengan adanya provokasi dari luar seperti cibiran dan lain-lain. (A) merasa puas dan lega setelah melakukan tindakan agresi serta (A) tidak merasa salah dan menyesal setelah melakukan tindakan agresi.

Hasil preelemenary di atas menunjukkan perilaku agresi pada *rider* BMX timbul karena mereka merasa tidak dihargai lingkungan atas dedikasinya terhadap lingkungannya sehingga merasa tidak dihargai dan merendahkan harga diri

mereka, menurut Bushman (King, 2010) beramsumsi bahwa individu dengan harga diri rendah lebih cenderung agresif dari pada orang dengan harga diri rata-rata tinggi.

Para *rider* BMX juga merasa terganggu oleh satpol PP yang terus menghalangi tujuan dan keinginan mereka, menurut Jeronimus (2017) frustrasi adalah emosi negatif utama yang berakar pada kekecewaan dan dapat didefinisikan sebagai kesusahan yang mengganggu setelah keinginan yang tidak terwujud. sedangkan menurut penelitian Krahe Frustrasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustrasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata (Hanurawan, 2012). Menurut penelitian Barkowitz menyatakan salah satu faktor yang berperan dalam hal ini adalah frustrasi. Frustrasi dianggap sebagai penentu kemungkinan dan interaksi reaktif agresif yang potensial. Rasa frustrasi dapat mempengaruhi kecenderungan untuk bertindak secara agresif, asumsi bahwa atribusi dan anggapan bahwa kearbitase penting dalam konteks frustrasi dan agresif telah mendapat dukungan dalam beberapa penelitian (Breuer, 2017). Karena merasa tertekan dan merasa sangat tidak dihargai para *rider* BMX melakukan aksi protes melalui tindakan-tindakan agresif seperti merusak fasilitas umum, berkata kotor kepada orang yang mengusirnya, mencoret-coret mobil satpol PP, tembok stadion dan jalan raya. Mereka merasa tujuan dan keinginan mereka terhalangi dengan kehadiran satpol PP yang terus mengusir mereka dari tempat-tempat latihannya

oleh karena itu mereka sangat tidak suka dan bahkan dendam terhadap para petugas yang mengusik tujuan mereka.

Perilaku agresi pada *rider* BMX juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kematangan emosi. Menurut Agustina (2019) perilaku agresi terjadi karena karena banyak faktor salah satunya adalah kematangan emosi, individu yang matang secara emosi akan mampu mengekspresikan, mengontrol, dan mengendalikan emosi secara baik sehingga menunjukkan kesiapan dalam bertindak. Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi berarti dapat memahami dan menanggapi suatu situasi dengan baik dan objektif, sebaliknya individu yang memiliki kematangan yang rendah tidak dapat memahami situasi serta menanggapi situasi secara berlebihan dan subjektif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara harga diri dan frustrasi terhadap perilaku agresi pada *rider* BMX”.

## B. Tujuan Penelitian

Menguji secara empirik hubungan antara harga diri dan frustrasi terhadap perilaku agresi pada *rider* BMX.

## C. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi psikologi khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan antara harga diri dan frustrasi terhadap perilaku agresi pada *rider* BMX.

### b. Manfaat praktis

#### a. Manfaat bagi *rider* BMX

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para *rider* BMX dalam mengendalikan perilaku agresi sehingga dapat terciptanya hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

#### b. Manfaat bagi pemerintah kota

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah kota dalam menertibkan dan menindak penyimpangan di daerah yang bertujuan untuk mengamankan atau mengontrol perilaku agresi pada *rider* BMX.

#### c. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti lain dalam